

**BENTUK PENYAJIAN TARI BETAJA PADA ADAT
PERNIKAHAN SUKU DAYAK KANCIKNG DI KECAMATAN
MELIAU KABUPATEN SANGGAU**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
SESILIA WYNNI WILHILMINA TANEMA
NIM. F1111151029**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNTUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

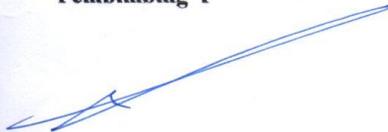
**BENTUK PENYAJIAN TARI BETAJA PADA ADAT PERNIKAHAN SUKU
DAYAK KANCIKNG DI KECAMATAN MELIAU KABUPATEN
SANGGAU**

ARTIKEL PENELITIAN

SESILIA WYNNI WILHILMINA TANEMA
NIM F1111151029

Disetujui,

Pembimbing I



Ismunandar, S.Sn., M.Pd

NIP 196910182005011002

Pembimbing II



Asfar Muniir, M.Pd

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan



Dr. H. Martono

NIP 196803161994031014



Ismunandar, S.Sn., M.Pd

NIP 19691018200501100

BENTUK PENYAJIAN TARI BETAJA PADA ADAT PERNIKAHAN SUKU DAYAK KANCIKNG DI KECAMATAN MELIAU KABUPATEN SANGGAU

Sesilia Wynni Wilhilmina Tanema, Ismunandar, Asfar Muniir
Program Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak
Email : Sesiliapooh05@gmail.com

Abstract

This study analyzed the form of Betaja dance presentation in the community of dayak kancikng in Meliau, district Sanggau, which is based on the desire of researchers to make complete documentation about betaja dance. the problems in this study were, 1)what is the form presentation of the dayak betaja dance kancikng, 2)what is the betaja dance teaching material about art and culture lessons skills at the level of the class x senior high school. the purpose of this study was 1)describe the form of presentation of the betaja dance of the Dayak Kancikng tribe, 2)describe betaja teaching material for art and culture lessons and skills at class x senior high school. This research used descriptive method with qualitative research as well as used the choreographic approach. sources of data in this study and use choreographic approach. the data source in this study was Yohanes Aben male dancer male and musician, Tang S. Sos as a historian and male musician, Omba Latin dancer women. the data in this study were the results of interviews and observations in the form of notebooks, photographs and videos about Betaja dance in meliau, sanggau regency. data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation.

Keywords: Betaja District Form Kancikng Meliau Of Presentation.

PENDAHULUAN

Tari Betaja merupakan tarian ucapan rasa syukur masyarakat Dayak Kancikng dalam pesta adat pernikahan. Keunikan dari Tari Betaja adalah gerakan mengelilingi *Labah* yang berisi *Tuak Pengasi*. Dayak Kancikng adalah satu kelompok subsuku Dayak Bidayuh yang dapat dijumpai di Kecamatan Nanga Taman dan Kecamatan Meliau, hakikatnya Kancikng suatu istilah yang diambil dari nama salah satu sungai di Kecamatan Nanga Taman bagian selatan bermuara di Sungai Mongko cabang dari Sungai Sekadau. Bagian hulu Sungai Mongko ini berdekatan dengan Bagian hulu Sungai Buayan atau sering dikenal Boyan. Di Sungai Kancikng inilah dulu mereka bermukim dan berdampingan dengan subsuku Dayak Taman, dan juga subsuku Dayak Koman. Bahasa

Kancikng juga di kenal dengan Bahasa *Bemedeh*. Dalam hal ini secara umum Bahasa Dayak Kancikng memperlihatkan ciri ciri Bidayuh. Tari Betaja di tarikan minimal oleh empat orang penari perempuan atau penari laki-laki, dan juga dapat ditarikan perempuan semua atau laki laki semua. Pola lantai yang digunakan pada Tari Betaja ini yaitu melingkar. Musik iringan pada Tari Betaja disebut dengan *Begamal* yang terdiri dari tiga gong yang terdiri dari *Gentarai*, *ketawak*, gong, empat *Keromong* dan syair yang di sebut dengan *Begoleng*. Busana yang digunakan pada Tari Betaja untuk wanita menggunakan, baju kembangan warna merah, rok hitam belahan sebelah kiri dan kain selendang bermotif selendang. Untuk pria, busana yang digunakan menggunakan kemeja lengan panjang dan celana panjang berwarna hitam.

Menurut Bapak Aben dalam wawancara (Sabtu, 12 Mei 2018) Asesoris tambahan dalam Tari Betaja ada *bundel* (anting-anting), *kalung tumi jangka*, *golang* (gelang emas) namun *kalung tumi jangka*, *golang* dan *bundel* sekarang tidak digunakan karena sudah sangat sulit untuk ditemukan. Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk memperjelas Bentuk penyajian Tari Betaja serta batasan-batasan penelitian sehingga dapat dihindari kesalahan-kesalahan persepsi dalam meneliti. Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan istilah-istilah antara penulis dan pembaca dalam penelitian ini maka penulis memberikan batasan istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bentuk Penyajian

Yang dimaksud dengan bentuk penyajian dalam penelitian ini merupakan Hal yang ditampilkan secara langsung dan dipersepsi wujud yang ditampilkan yang terdiri dari beberapa unsur utama tari yaitu ragam gerak dan unsur pendukung tari yaitu properti, musik iringan, pola lantai, rias dan busana, tempat pertunjukannya yang mempunyai fungsi masing-masing dari awal hingga akhir

2. Tari Betaja

Yang dimaksud dengan Tari Betaja dalam penelitian ini merupakan salah satu tari tradisional dari etnis Dayak Kancikng yang ada di Kabupaten Sanggau. Tarian ini berasal dari Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau Tari Betaja merupakan tarian ucapan rasa syukur masyarakat Dayak Kancikng dalam pesta adat pernikahan.

3. Dayak Kancikng

Yang dimaksud dengan Suku Dayak Kancikng dalam penelitian ini, berada di Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat, berada di Kecamatan Meliau, Nanga Mahap dan Nanga Taman.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian materi ajar dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan di sampaikan dalam proses belajar-mengajar Elemen yang akan dibuat pada materi ajar mengenai tari tradisional yang akan dibuat sebagai bahan ajar yang berupa bahan cetak berupa buku lembar kerja siswa, bahan ajar dengan berupa rekaman

musik, dan bahan ajar audiovisual berupa video Tari Betaja.

A. Tari

Pengertian tari menurut Soedarsono (1978:2) adalah gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak yang indah adalah gerak-gerak yang telah diproses dengan distilir. Suanda (dalam Sumaryono 2006:23), “berpendapat bahwa tari yang bagus adalah yang sesuai dengan tujuannya, sehingga memuaskan orang yang terlibat didalamnya.” Soedarsono (1978:17) mengatakan, “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah”. Menurut Poerwadarminta (1976:1020), tari merupakan gerakan badan yang berirama dan biasanya di iringi dengan bunyi-bunyian. Menurut Rosari (2013:216), seni tari ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis yang bermakna yang diwujudkan melalui media gerak tubuh manusia yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu. Menurut tim Edukatif (2017:34), seni tari adalah seni yang mengekspresikan nilai batin melalui gerak yang indah dari tubuh/fisik dan mimik. Soedarsono (1978:12) mengungkapkan “Menurut pola garapannya terbagi menjadi dua jenis yaitu Tari tradisional dan Tari kreasi baru”.

1. Tari tradisional

Hidajat mengemukakan (2005:14), tari tradisional diartikan sebagai sebuah tata menari atau menyelenggarakan sebuah tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun. Contohnya adalah tari Betaja yang berasal dari masyarakat Suku Dayak Kancikng. Soedarsono (1978:12) mengungkapkan, “Tari tradisi adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada” Tari tradisi adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau komunitas, sehingga menciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat bersangkutan (Sumaryono dan Suanda,2006:54).

Berdasarkan pernyataan di atas tari adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah sehingga menciptakan suatu identitas budaya masyarakat tersebut. Begitu halnya dengan tari Betaja yang sudah lama di ciptakan dan

bersifat turun-temurun masyarakat Suku Dayak Kancikng di Kecamatan Meliau. Pada penelitian ini, peneliti meneliti tari tradisional yaitu Tari Betaja di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau.

Soedarsono (1978:12-13) menyatakan, berdasarkan nilai artistik garapan terbagi menjadi tiga bagian yaitu tari Primitif (sederhana), Tari rakyat dan Tari klasik. Berdasarkan nilai artistiknya, Tari Betaja merupakan bagian dari tari rakyat yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dan fungsi sebagai tari hiburan. Khususnya tari di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau, Tari Betaja hidup dikalangan masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan, tari tersebut ditarikan pada saat upacara adat pernikahan.

2. Tari Kreasi

Menurut Soedarsono (1978:12) menjelaskan bahwa tari kreasi adalah tari yang mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan tidak berpijak pada pola tradisi itu lagi.

A. Elemen Utama Tari

Unsur-unsur pokok dalam tari ada tiga, yaitu:

1. Ruang

Ruang dibutuhkan ketika akan melakukan sebuah tarian, baik ruang yang diciptakan oleh tubuh penari maupun tempat untuk menari itu sendiri. Menurut (Liliweri, 2014:383), Ruang sebenarnya tidak dapat dilihat atau hanya bisa di hayati. Ruang hanya dapat dihayati setelah ada kehadiran benda atau unsur garis dan bidang dalam kekosongan atau kehampaan. Misalnya ruang yang ada di sekeliling benda, ruang yang dibatasi oleh bidang dinding rumah, ruang yang terjadi karena garis pembatas pada kertas. Menurut Murgianto (1992:28) gerak penari selalu berinteraksi dengan ruang dan di dalam gerak memiliki garis, volume, level dan arah.

2. Waktu

Waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan manusia sehari-hari (murgiyanto, 1992:28). Unsur terdiri dari elemen-elemen waktu seperti tempo, hitungan dan ritme. Waktu merupakan ukuran cepat lambat sebuah rangkaian karya tari. Elemen waktu gerak tari yang berada di ruang lingkup seni sudah di dominasi oleh beberapa ritme dari gerakan dan juga tempo gerak. Penari harus benar-benar cermat dalam melakukan gerak Tari Betaja dan mengontrol perubahan

ritme dari gerakan atau irama yang cepat dan lambat, tempo pendek dan tempo panjang.

3 Elemen

seni tari juga meliputi tenaga dimana pengaturan dan pengendalian dari tenaga saat melakukan pergerakan tari merupakan kunci utama yang harus dimiliki dan dikuasai oleh para penari agar para penari lebih mudah melakukan pergerakan tari merupakan kunci utama yang harus dimiliki dan dikuasai oleh para penari agar penari lebih mudah melakukan pergerakan tari dan juga hasil tariannya lebih kreatif sehingga memberikan penampilan yang indah. Tenaga adalah kuat lemahnya suatu gerakan, tenaga sangat dibutuhkan dalam setiap gerak tari baik itu saat memulai, melakukan dan mengakhiri gerak dalam sebuah karya tari. Didalam tenaga terbagi menjadi tenaga riangan dan ada juga gerak yang memberikan tenaga yang kuat.

B. Bentuk Penyajian

1. Bentuk

Menurut Poerwadarminta (1976:122). Bentuk merupakan wujud dan rupa (ragam). Menurut autard (dalam zackaria soetedja 2016:138), bentuk merupakan proses penataan atau pembentukan komposisi tari menghasilkan bentuk keseluruhan.

Menurut zackaria soetedja (2016:138), bentuk seni manapun untuk menjelaskan sistem yang dilalui oleh setiap proses pekerjaan karya seni tersebut. Menurut martin (dalam zackaria soetedja 2016:138) bentuk merupakan sebagai hasil penyamaan dari berbagai elemen tari yang disatukan secara kolektif, sebagai kekuatan estetis yang tanpa proses penyatuan bentuk tersebut tidak akan terwujud.

2. Penyajian

Menurut Nuraini (2010:838), penyajian merupakan pengaturan penampilan dan pertunjukan dan sebagainya; proses, pembuatan, cara penyajian. Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk penyajian merupakan hasil dari berbagai elemen tari yang disatukan secara kolektif sebagai kekuatan estetis tanpa proses penataan dan pembentukan bentuk tidak akan terwujud.

Definisikan yang diutarakan oleh beberapa ahli ternyata masih bisa lebih sempurna, penulis mengetengahkan sebuah definisi bentuk yang cocok dapun pengertian bentuk yang cocok yaitu menurut Y Sumandiyo (2017:189), adalah “ Hal yang

ditampilkan secara langsung dan di persepsi ". Tari Betaja ini dilihat secara yang didasarkan pada proses penyajian penampilan pada tarian, sedangkan unsur-unsur pendukung tari dapat diurutkan sesuai kebutuhan tari.

Hidajat mengungkapkan (2005:17-25), " bentuk penyajian tari dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu Tari Tungga, Tari Duet, Tari Trio, Tari Kwartet, Tari Masal, Tari Berganda, Tari Kelompok, Tari Kolosal, Dan Display (Arak-Arakan)." Berdasarkan bentuk penyajiannya, Tari Betaja dikategorikan kedalam tari kelompok, karena pada susunan unsur-unsur gerak dipersentasikan oleh kesatuan dari kelompok (Hidajat, 2005:25).

C. Elemen pada penyajian tari

Bentuk penyajian seni tari apabila diperincikan, ada beberapa elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatic, dinamika, kreografi kelompok, tema, rias dan kostum, properti tari, pementasan, tata lampu dan penyusunan acara (Soedarsono, 1978:21-22).

Pada dasarnya tari memiliki unsur pendukung tari agar terkesan indah dan makna yang dibawa lewat gerak sampai kepada penonton. Jika dilihat dan makna yang dibawa lewat gerak sampai kepada penonton. Jika dilihat dari bentuk penyajian Tari Betaja elemen-elemen komposisi tari yang ada, yaitu terdiri dari gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, koreografi kelompok, tema, rias dan kostum, properti tari dan pementasan.

a. Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1978:22) gerak tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami pengarapan. Pengarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Menurut Smith (1985:16) gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu kata gerak, dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa gerak merupakan perpindahan sesuatu benda atau anggota tubuh yang perubahan kedudukannya dari tempat asalnya yang dapat menjadi Bahasa komunikasi yang luas. Gerak merupakan unsur utama dalam sebuah tari, gerak pada tari memiliki pengertian yang berbeda dari gerak-gerak yang biasa kita lakukan.

Menurut Sumaryono (2006:11) dalam kajian tari, aspek gerak wujud atau bentuknya disebut ruang, iramanya disebut waktu, dan tenaganya disebut energi. Aspek ruang dapat dilihat dari ruang tubuh penari saat bergerak. Dalam tarian, dinamika tari terwujud melalui cepat lambatnya gerakan yang dilakukan oleh penari. Merupakan besar kekuatan tenaga atau kualitas tekanan (aksen) yang dilakukan saat melakukan gerak. Depdikbud (1982:7), terdapat dua macam gerak dalam tari sebagai berikut:

- 1) Gerak murni adalah gerak yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dalam tari. Dalam hal ini didahulukan adalah factor keindahan tari.
- 2) Gerak maknawi adalah gerak watak yang telat diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapan mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya. Dalam hal ini yang terpenting adalah makna dari tarian tersebut sehingga gerak yang dibawakan maknanya dapat sampai kepada penonton.

Peneliti menyimpulkan bahwa gerak tari merupakan gerak perpindahan sesuatu benda atau anggota tubuh yang perubahan kedu asalnya yang kedudukannya dari tempat asalnya yang didalamnya mengandung ruang, waktu dan tenaga sehingga gerak tari ada yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dan ada yang hanya sekedar memperindah dalam sebuah tarian. Tari Betaja memiliki satu gerak tari yaitu gerak maknawi.

b. Desain Lantai

Menurut Sudarsono (1978:23), Desain lantai atau floor desain adalah garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar yakni garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tapi kuat sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut, tetapi juga lemah. Peneliti menyimpulkan bahwa pola lantai merupakan garis yang telah dilewati oleh penari. Pada Tari Betaja ini menggunakan desain lantai berbentuk melingkar.

c. Desain Atas

Menurut Soedarsono (1978:23), "Desain atas atau *air design* adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat dari penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. "Ada Sembilan belas desain atas yang masing-masing memiliki sentuha

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian yang berjudul bentuk penyajian Tari Betaja pada suku Dayak Kancikng di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau. Jadi, sesuai dengan teori diatas dalam penelitan ini maka peneliti mengamati dan mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Betaja pada masyarakat Suku Dayak Kancikng di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan.

B. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif bentuk penelitian ini tidak memaparkan data dengan angka-angka, melainkan menampilkan data berupa kata-kata berkaitan dengan objek penelitian. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivesme, digunakan untuk objek yang alamiah, hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif dikarenakan agar data yang akan ditampilkan relevan dan mudah dipahami karena data yang terkumpul dalam bentuk penelitian kualitatif merupakan objek yang teliti objek yang alamiah arti objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh penelitian dan bentuk penelitian yang datanya ditampilkan dalam bentuk kata-kata dan uraian.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan koreografi. Menurut Hadi (2017:1) proses perencanaan penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud tujuantertentu. Alasan peneliti menggunakan pendekatan koreografi karena dalam proses mengamati dan mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Betaja pada masyarakat Suku Dayak Kancikng Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau menggunakan teori-teori koreografi untuk memperkuatnya.

D. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data dari informasi dalam bentuk kata-kata sehingga sumber data dalam penelitian ini

merupakan hasil wawancara dari beberapa narasumber yaitu beberapa pihak warga di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau.

2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk deskriptif, yang berkeitan dengan ragam gerak, pola lantai, musik iringan, properti, rias dan busana Tari Betaja pada Suku Dayak Kancikng. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari pertunjukkan berupa foto, video tari, dan buku catatan peneliti mengenai unsur utama tari dan unsur pendukung tari Betaja dan perlengkapan sebelum melakukan tari Betaja tersebut.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah data. Untuk memperoleh data yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuensioner (angket).

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan langsung dilokasi penelitian untuk memperoleh pengalaman langsung dan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi social serta peneliti dapat dilihat hal-hal yang kurang atau diamati orang lain khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena dianggap biasa.

3. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data menggunakan proses tanya jawab kepada orang yang diperlukan pendapatnya mengenai sesuatu hal untuk tujuan tertentu. Menurut Susan Stianback (dalam Sugiyono, 2016:319-320) dengan wawancara maka peneliti akan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana tidak ditemui melalui observasi

4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik mencatat dan merekam kejadian yang telah berlalu dokumentasi bisa berbentuk tulisan,

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

5. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti adalah sebagai sebagai instrument utama yang bertugas sebagai :

1) Perencanaan

Pada tahap awal ini mengumpulkan, mempelajari, serta memahami data yang didapatkan dari beberapa narasumber saat peneliti melakukan observasi ke lapangan.

2) Penyusunan Instrumen Penelitian

Selanjutnya pedoman wawancara penelitian disusun dengan maksud agar penelitian dapat berjalan dengan lancar pada saat pelaksanaan pengumpulan data di lokasi penelitian

3) Penentu Daerah Penelitian

Penentuan lokasi yang akan diambil datanya yaitu daerah yang berada di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau.

Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang mengetahui tentang Tari Betaja. Pada penelitian bertindak langsung sebagai pengamat dan mendeskriptifkan bentuk penyajian Tari Betaja. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan koreografi, Sumber data dalam penelitian ini adalah data dari informasi dalam bentuk kata-kata sehingga sumber data dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dari beberapa narasumber yaitu beberapa pihak warga di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk deskriptif, yang berkaitan dengan ragam gerak, pola lantai, musik iringan, properti, rias dan busana Tari Betaja pada Suku Dayak Kancikng. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari pertunjukkan berupa foto, video tari, dan buku catatan peneliti mengenai unsur utama tari dan unsur pendukung tari Betaja dan perlengkapan melakukan tari Betaja

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil merupakan keterangan yang memberikan informasi mengenai data yang diteliti. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan data yang diteliti. sehingga hasil

penelitian adalah sesuatu data yang diperoleh dari hasil pemeriksaan untuk menyampaikan informasi yang telah diteliti.

Pada bab IV peneliti membahas hasil penelitian tentang bentuk penyajian tari Betaja pada suku Dayak Kancikng di Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau. Dengan bantuan teori-teori yang digunakan pada bab II, serta mendeskripsikan bentuk implementasi kesekolah.

Betaja diambil dari Bahasa Dayak kancikng yang berarti menari. Tarian ini merupakan ucapan rasa syukur masyarakat Dayak Kancikng dalam pesta adat pernikahan. Keunikan dari tari Betaja adalah gerakan mengelilingi *Labah* yang berisi *Tuak pengasi*. Tarian ini merupakan salah satu tarian yang awal mulanya sebagai tari penyambutan tamu dan untuk acara adat pernikahan. Tari Betaja ditarikan secara berkelompok karena tarian ini disajikan oleh beberapa orang dari awal hingga akhir secara berkelompok. Tarian ini berkembang secara turun temurun dan berulang-ulang dari satu dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan jenis pola garapannya tari dapat dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan kreasi. Dari pola garapannya yang sederhana Tari Betaja termasuk kedalam jenis tari tradisional yang berpola tari tradisi rakyat. Tari Betaja berfungsi sebagai hiburan masyarakat.

Pembahasan

Terdapat bagian unsur tari dan elemen tari didalam Tari Betaja pada Suku Dayak Kancikng sebagai berikut :

1. Gerak Tari

Gerak merupakan unsur utama dari sebuah tari dan mengandung nilai keindahan, gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak yang indah adalah gerak-gerak yang telah diproses dengan distilisasi, seni tari ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis yang bermakna yang diwujudkan melalui media gerak tubuh manusia yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu. gerak Tari Betaja termaksud didalam gerak maknawi tari yang representasional menggambarkan ucapan rasa syukur terhadap *penompa* telah terlaksananya adat pernikahan. Gerak maknawi yang merupakan dasar gerak betaja di distorsi dan stilisasi, Tari Betaja ini berdasarkan atas bentuk koreografinya termasuk ke dalam tari berkelompok dengan

jumlah penari yang tidak ditentukan terdiri penari perempuan dan penari laki-laki antara penari perempuan dan laki-laki tidak adanya interaksi seperti yang dilakukan pada tarian berpasangan dalam Tari Betaja hanya mengutamakan kekompakan antara penari satu dan lainnya.

2. Desain Lantai

Menurut Sudarsono (1978:23), Desain lantai atau floor desain adalah garis-garis lantai yang dilalui seorang penari atau garis garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar yakni garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tapi kuat sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut, tetapi juga lemah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dalam proses menyajikan Tari Betaja pada Suku Dayak Kancikng di Kecamatan Meliau, kabupaten Sanggau, dapat disimpulkan sebagai berikut Pada Tari Betaja untuk penari terdiri dari gerak penghormatan pembuka, gerak isi Betaja dan, gerak hormat penutup. Unsur-unsur pendukung yang di gunakan dalam Tari Betaja seperti Gerak tari, Desain Lantai, Desain atas, Musik iringan, Komposisi Kelompok, Tema, Tata rias dan Busana, Properti, tempat penyajian yang digunakan untuk penari. Serta alat musik yang di iringi dengan syair begamal, tempat pertunjukan tari dapat di tarikan di ruang tamu atau di panggung terbuka. Kontribusi Tari Betaja di Sekolah Menengah Pertama sebagai materi ajar semester 1 pada kurikulum 2013, dengan kompetensi 3.1 memahami tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan. Materi ajar yang diberikan berupa teori Tari Betaja, Materi yang diurutkan dalam penyusunan lembar kerja siswa.

Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan yang dipaparkan diatas, peneliti berkeinginan mendokumentasikan Tari Betaja yang merupakan salah satu kekayaan kesenian yang ada di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Demi perkembangan kesenian tari tradisional, yang dapat peneliti sarankan kepada.

1) Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan.

Peneliti menyarankan kepada Prodi

Pendidikan Seni pertunjukan khususnya kepada mahasiswa Program Pendidikan Seni pertunjukan dapat menggunakan skripsi ini sebagai pengetahuan mengenai Tari Betaja di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

2) Bagi Peneliti Lain.

Peneliti menyarankan kepada Peneliti Lain untuk lebih mempelajari tentang seni pertunjukan yang ada di Kalimantan Barat.

3) Pemerintah Daerah Setempat

Peneliti menyarankan kepada Pemerintah Daerah Setempat harus lebih memperhatikan kesenian daerah Kabupaten Sanggau dan di Provinsi Kalimantan Barat pada umumnya.

4) Bagi Guru Tari

Peneliti menyarankan Kepada Guru Tari agar lebih memperhatikan pengajaran terutama materi tari tradisional Penelitian ini musik iringannya dan properti yang mana hasil dari analisis tersebut bisa dijadikan sebagai acuan bahan ajar bagi guru tari.

5) Bagi Pembaca

Peneliti menyarankan kepada pembaca agar lebih memperhatikan budaya, terutama tradisi daerah yang berada di Provinsi Kalimantan Barat.

6) Pelaku seni

Peneliti menyarankan kepada pelaku seni lebih mengembangkan tarian tradisional agar tari menjadi lebih di kenal masyarakat luas.

7) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Peneliti menyarankan kepada Dinas Kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Sanggau. Harus memperhatikan kebudayaan terutama tari tradisi yang merupakan harta suatu daerah yang harus di jaga dan di lestarikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud.(1982).*Pengantar Pengetahuan Tari* Jakarta: Proyek Pengendalian Pendidikan menengah Kejuruan
- Murgianto. (1992) *Koreografi*. Jakarta: Pusa Perbukuan Departemen Pendidikan
- Nuraini. (2010) *Kamus Bahasa Indonesia* Bogor: CV Duta Grafika
- Poerwadarminta,(1976) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai perpustakaan
- Rosari, W,R.(2013). *Kamus Seni Budaya* Surakarta: angkasarra sinergi media
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan*

dan Komposisi Tari Yogyakarta
Akademi Seni Tari Indonesia
Soetedja, Z. (2016). *Seni Budaya*
Bandung Kementrian kebudayaan

Sugiyoni, (2016). *Metode Penelitian*
Sumaryono, E.S (2006). *tari tontonan buku*
pelajaran kesenian Nusantara.
Jakarta: lembaga pendidikan seni